



**FAKTOR PENDORONG KETERPILIHAN CALON LEGISLATIF
PEREMPUAN DI PEMILIHAN UMUM DPRD KABUPATEN KUDUS 2014**

JURNAL

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata I

Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Noviya Nailul Misykiyah

14010112120017

JURUSAN ILMU PEMERINTAHAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2016

**FAKTOR PENDORONG KETERPILIHAN TIGA CALON LEGISLATIF
PEREMPUAN PADA PEMILIHAN DEWAN PERWAKILAN RAKYAT
DAERAH KABUPATEN KUDUS 2014**

NOVIYA NAILUL MISYKIYAH

(ILMU PEMERINTAHAN FISIP UNDIP, SEMARANG)

ABSTRAKSI

Penelitian ini bermaksud mengidentifikasi faktor-faktor pendorong keterpilihan tiga caleg perempuan di DPRD Kabupaten Kudus dalam Pemilu 2014. Apa yang membuat tiga calon legislatif perempuan tersebut dapat terpilih dari sekian banyak kandidat perempuan peserta pemilu DPRD Kabupaten Kudus 2014. Tipe penelitian ini kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam terhadap seluruh anggota perempuan DPRD Kabupaten Kudus hasil Pemilu 2014. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menemukan faktor-faktor pendorong keterpilihan tiga caleg perempuan dari faktor determinan, mereka menguasai modal politik hal ini memudahkan untuk membangun jaringan dengan elit politik atau membentuk jaringan sendiri, dicalonkan dinomor urut kecil dan dapil strategis, modal sosial mendapatkan dukungan suara dari kepercayaan masyarakat terhadap calon, modal ekonomi untuk membiayai pencalonan legislatif, pemilihan isu strategis yang tepat sebagai modal meyakinkan pemilih dan tingkat popularitas *incumbent* memunculkan kredibilitas.

Kata kunci : faktor pendorong, calon legislatif perempuan, keterpilihan.

**DRIVING FACTORS OF THE ELECTION OF THREE WOMEN
CANDIDATES IN LOCAL LEGISLATIVE ELECTION OF KUDUS
REGENCY 2014**

NOVIYA NAILUL MISYKIYAH

**(GOVERNMENT SCIENCE OF SOCIAL AND POLITICAL SCIENCE
FACULTY, DIPONEGORO UNIVERSITY, SEMARANG)**

ABSTRACT

This research's purpose is to identify driving factors of the election of three women candidates in DPRD at the Election of Parliament in Kudus Regency 2014. What makes the three women candidates can be selected from the many women candidates contesting Kudus Regency 2014. The type of research is qualitative descriptive. Depth interview method was used to collect the data toward all the women members of local legislative in Kudus Regency by the result of the Election 2014. Data reduction, data presentation, data conclusion and verification were used for the data processing method. The result of the research affords driving factors of the election of three candidates from the determinant factors: they dominate political asset which facilitate them to develop the network between political elites or to develop their own network, becomes a nomination at the insignificant serial number and strategic region's election, obtain the supports from people's trust toward the candidates for the social asset, economics asset to fund the legislative's nomination, the best selection of the effective strategic issues as a way to convince the voters and incumbent popularity rate to bring up the credibility.

Keywords: Driving Factors, Women Candidate, Elected

1. Pendahuluan

keterwakilan perempuan menjadi salah satu hal yang menarik untuk diperbincangkan oleh beberapa kalangan politisi dan akademisi. Pentingnya keterwakilan perempuan ini menjadi acuan sebagai negara demokrasi yang memberikan hak yang sama antara perempuan dan laki-laki. Perempuan dalam konteks politik formal di Indonesia mulai memperoleh ruang sejak dikeluarkannya UU Nomor 12 Tahun 2003 tentang pemilu yang menyebutkan pentingnya *affirmative action* bagi partisipasi politik perempuan dengan menetapkan kuota 30% dari seluruh calon partai politik pada parlemen di tingkat nasional maupun lokal.¹

Partai politik di Kabupaten Kudus telah memenuhi kuota 30% untuk keterwakilan perempuan sebagai syarat menjadi peserta pemilu. Pemilu dalam konteks penelitian ini tidak secara luas, tetapi peneliti hanya berfokus pada pemilihan legislatif DPRD Kabupaten Kudus 2014. Kabupaten Kudus terdiri dari 4 dapil yakni Dapil 1 Kecamatan Kota dan Kecamatan Jati, Dapil 2 Kecamatan Undaan, Mejobo dan Bae, Dapil 3 Kecamatan Kaliwungu dan Gebog, Dapil 4 Kecamatan Jekulo dan Dawe. Di Kabupaten Kudus, ada sebanyak 407 daftar caleg tetap yang tercatat pada surat suara.

Tabel 1.2 Jumlah Seluruh Calon Legislatif (DPRD)
Kabupaten Kudus Peserta Pemilu Tahun 2014

No.	Partai	Peserta				Jumlah
		Laki-laki		Perempuan		
(1)	(2)	(3)		(4)		(5)
1	Parta Nasional Demokrat	26	61.9%	16	38,1%	42
2	Partai Kebangkitan Bangsa	26	59.1%	18	40.9%	44
3	Partai Keadilan Sejahtera	25	65.7%	13	34.2%	38
4	Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan	23	65.7%	12	34.3%	35
5	Partai Golongan Karya	16	55.1%	13	44.8%	29
6	Partai Gerakan Indonesia Raya	27	61.3%	17	38.6%	44
7	Partai Demokrat	22	59.4%	15	40.5%	37

¹ Meilani Leimena Suharli. 2012. Majalah Majelis Edisi No 04 Th. VI April 2012
"Keterwakilan Perempuan Parlemen Indonesia". Jakarta. Hlm 82

(1)	(2)	(3)		(4)		(5)
8	Partai Amanat Nasional	21	63.6%	12	36.3%	33
9	Partai Persatuan Pembangunan	18	60%	12	40%	30
10	Partai Hati Nurani	27	64.3%	15	35.7%	42
11	Partai Bulan Bintang	16	64%	9	36%	25
12	Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia	3	37.5%	5	62.5%	8
	Jumlah	250	61.4%	157	38.6%	407

Sumber : Telah diolah, dari KPU Kabupaten Kudus 2015

Dari tabel 1.2 yang tergambar, dapat dilihat bahwa setiap partai politik memenuhi syarat kuota 30% keterwakilan perempuan pada pemilu DPRD Kabupaten Kudus 2014. Daftar calon legislatif perempuan memang hanya setengah dari daftar calon legislatif laki-laki, tetapi jumlah tersebut di kategorikan cukup baik. Dengan terpenuhinya kuota 30% pada setiap partai politik peserta pemilu, hal ini tidak menjadi dasar bahwa keterwakilan perempuan anggota DPRD Kabupaten Kudus mencapai 30% dari seluruh anggota.

Hasil pemilu 2014, anggota legislatif perempuan yang berhasil lolos hanya 3 orang (6,7%) dari total anggota DPRD Kabupaten Kudus tahun 2014. Angka tersebut menunjukkan penurunan atas keterwakilan perempuan sebagai anggota DPRD Kabupaten Kudus dibandingkan tahun sebelumnya. Ketiga perempuan yang lolos menjadi anggota DPRD Kabupaten Kudus 2014 bernama Luwis Junaiti, A.Md dari Partai Gerindra Dapil 1, Umi Bariroh dari PKS Dapil 2 dan Hj. Tri Erna Sulistyawati, SH dari Partai Golkar Dapil 2. Ketiga perempuan tersebut, satu *incumbent* dan dua anggota baru.

Dari penjelasan diatas mengenai ketimpangan calon perempuan yang mendaftar di pemilu sebanyak 157 calon legislatif perempuan dengan yang lolos menjadi anggota DPRD Kabupaten Kudus 2014 hanya 3 keterwakilan perempuan, hal itu tidak sebanding. Selain itu hambatan yang harus dilalu oleh para kandidat perempuan seperti masyarakat Kudus yang sebagian besar menganut budaya patriarki, antusias memilih jika ada *money politic*, perlunya sumber dana yang tidak

sedikit, jaringan, dan lain-lain. Hal tersebut yang membuat para kandidat perempuan sulit untuk menduduki kursi dewan.

Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan yang menjadi teka-teki dari tiga anggota DPRD kabupaten Kudus 2014. Kenapa dari banyak calon legislatif perempuan hanya mereka bertiga yang dapat lolos di kompetisi pemilihan umum ini. Apakah yang menjadi faktor pendorong dari tiga perempuan tersebut dapat terpilih menjadi anggota DPRD kabupaten Kudus 2014 dengan lawan yang tidak sedikit.

2. Metode Penelitian

2.1 Teori

Pemilihan legislatif merupakan proses demokrasi secara prosedural dan substansial dengan cara memilih wakil rakyat dan kemenangan ditentukan oleh perolehan suara terbanyak. Keterpilihan calon legislatif sebagai peserta pemilu hendaknya memperhatikan faktor-faktor pendorong yang mampu mendongkrak suara pemilih untuk memilihnya. Memiliki modal dianggap perlu oleh para calon legislatif di pemilu. Umumnya ada tiga modal yang dipakai calon legislatif dalam pemilu, yaitu modal politik, modal sosial, dan modal ekonomi.

Pertama, Modal politik ini dimiliki seorang calon legislatif dari proses membangun jaringan dengan elit politik atau organisasi. Dengan memiliki modal politik layaknya mempunyai peluang kekuasaan/ sumber daya untuk merealisasikan hal-hal yang dapat mewujudkan kepentingan. Kekuatan modal politik sebagai dasar pertimbangan keterpilihan Modal politik bagi calon legislatif tidak hanya dari dukungan partai politik, melainkan dukungan elit-elit politik baik lokal maupun pusat, jaringan organisasi politik, dan organisasi kemasyarakatan. calon legislatif di pemilihan umum.

Kedua, Modal Sosial adalah berkaitan dengan bangunan relasi dan kepercayaan (*trust*) yang dimiliki oleh pasangan calon dengan masyarakat yang memilihnya. Modal sosial bagi calon legislatif dari sejauh mana modal legislatif

mampu meyakinkan para pemilih bahwa ia memang layak untuk mewakili daerahnya².

Ketiga, modal ekonomi bisa diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Menurut Umanailo modal politik dianggap lebih dominan karena masyarakat telah terbentuk dengan logika konsumtif, pendekatan politik lebih ke pragmatisme, tumbuhnya kesadaran semu yang menciptakan masyarakat tanpa identitas. Kemudian hal tersebut membuka ruang yang besar kepada modal ekonomi menjadi dominasi modal atas ranah politik³.

2.2 Metoda

Pada penelitian tentang faktor pendorong keterpilihan tiga calon legislatif di pemilihan umum DPRD Kabupaten Kudus 2014, menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif. Dengan metode pendekatan tersebut dimaksudkan agar dapat memahami dan mengidentifikasi. Situs penelitian ini di DPRD Kabupaten Kudus dan KPUD Kabupaten Kudus. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam 3 calon legislatif perempuan terpilih di DPRD Kabupaten Kudus 2014 dan penelusuran dokumen sebagai data sekunder. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3. Hasil Penelitian

3.1 Profil Calon Legislatif Perempuan Terpilih DPRD Kabupaten Kudus 2014

Keterwakilan perempuan di DPRD Kabupaten Kudus 2014 mengalami penurunan dari pemilu periode 2004 dan 2009. Semestinya keterwakilan perempuan dari periode pemilu ke pemilu selanjutnya mengalami kenaikan dalam

² Kacung Marijan. 2012. *Sistem Politik Indonesia: Konsolidasi Demokrasi Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Kencana. Hlm 185

³ M, Chairul Basrun Umanailo. Dominasi Modal Ekonomi Atas Ranah Politik. Dalam https://www.academia.edu/6898546/DOMINASI_MODAL_EKONOMI_ATAS_RANA_H_POLITIK. Diunduh pada 27 April 2016 Pukul 09.21 WIB

presentasi. Hal ini beralasan karena Undang-undang pemilu sekarang telah memberikan keberpihakan kepada perempuan dengan memberikan kuota minimal 30% keterwakilan perempuan oleh partai politik sebagai peserta pemilu. UU No 8 Tahun 2012 Tentang Pemilu DPR, DPD, DPRD pasal 55 menyebutkan partai politik diwajibkan dalam pengajuan daftar bakal calon paling sedikit 30% keterwakilan perempuan.

Dari 154 daftar caleg perempuan, yang dapat terpilih hanya 3 orang kandidat. Tiga caleg terpilih dari partai pengusung yang berbeda – beda. Calon legislatif perempuan terpilih menjadi anggota DPRD Kabupaten Kudus 2014 bernama Luwis Junaiti, A.Md dari Partai Gerindra Dapil 1, Umi Bariroh dari PKS Dapil 2 dan Hj. Tri Erna Sulistyawati, SH dari Partai Golkar Dapil 2. Ketiga perempuan tersebut, satu *incumbent* dan dua anggota baru. Berikut profil masing – masing caleg perempuan terpilih di DPRD Kabupaten Kudus 2014 tergambar dalam tabel 3.1 sebagai berikut.

Tabel 3.1 Profil Caleg Terpilih DPRD Kabupaten Kudus 2014

No.	Caleg Perempuan	Partai Politik	Dapil	Nomor Urut	Jabatan di Partai	Keterangan
1.	Luwis Junaiti, A.Md	Gerindra	1	2	Wakil ketua pemberdayaan perempuan dan anak	Wajah Baru, 1 kali caleg, 1 kali terpilih
2.	Umi Bariroh	PKS	2	2	Ketua bidang perempuan	Wajah Baru, 1 kali caleg, 1 kali terpilih
3.	Hj. Tri Erna Sulistyawati S.H	Golkar	2	1	Sekretaris partai	<i>Incumbent</i> 4 kali terpilih

Sumber: wawancara, 2015 (diolah)

3.2 Strategi Kampanye Caleg Perempuan Terpilih di Kabupaten Kudus 2014

Kampanye adalah metode caleg untuk menyampaikan suatu pesan yang berisi tentang ajakan kepada masyarakat atau mempengaruhi masyarakat agar memilih caleg tersebut. Pemilihan Legislatif periode 2014 lalu di Kabupaten Kudus menyisakan peta persaingan yang ketat antar caleg perempuan. Strategi kampanye pemilu harus di kemas dengan baik oleh para caleg agar pesan yang di sampaikan

dapat di terima pemilih. Dalam hal ini strategi yang umumnya digunakan ketiga anggota legislatif perempuan terpilih di DPRD Kabupaten Kudus pada pileg 2014, dapat di kelompokkan dalam media kampanye, metode kampanye, jaringan, tim sukses, pemetaan wilayah, dan isu strategis.

3.2.1 Media kampanye

Media kampanye sebagai alat utama yang dibutuhkan para caleg dalam memasarkan dirinya ke masyarakat. Pemanfaatan media sebagai alat kampanye ini tidak hanya dari alat peraga saja tetapi telah merambah ke media elektronik yang lebih modern seperti pengiklanan di radio dan mengirim pesan melalui SMS (*short message service*). Penggunaan media electronic ini cukup efektif, pada prakteknya dilakukan oleh dua orang caleg perempuan terpilih. Keduanya mulai menyesuaikan kemajuan zaman yang semakin modern. Telah merambah ke media elektronik ini karena menyesuaikan kemajuan zaman yang semakin modern.

Tabel 3.2 Penggunaan Media Kampanye Tiga Caleg Perempuan Terpilih di DPRD Kabupaten Kudus 2014

No	Caleg Perempuan	Media Kampanye
1.	Luwis Junaiti A.Md	Alat peraga, SMS
2.	Umi Bariroh	Alat peraga
3.	Hj. Tri Erna Sulistyawati, SH	Alat peraga, SMS, Radio

Sumber : Wawancara, 2015 (diolah)

3.2.2 Metode kampanye

Tidak hanya media kampanye yang digunakan para caleg mendapatkan suara masyarakat, tetapi penggunaan metode kampanye yang masih terkesan cara konvensional dan kultural tetap di lakukan oleh tiga caleg perempuan terpilih tahun 2014. Metode kampanye yang dilakukan seperti turun langsung ke masyarakat, tatap muka, sosialisasi, kunjungan kerumah-rumah (*door to door*) serta bersilahturahmi dengan sanak saudara sebagai bentuk mencari dukungan.

Metode tatap muka dan bersosialisasi langsung ke masyarakat oleh partai maupun para caleg terpilih diyakini bisa membangun kredibilitas. Memunculkan kredibilitas dari masyarakat tidak cukup sekedar pesan-pesan yang disampaikan dari alat peraga tetapi dengan membangun dialog caleg dan masyarakat sehingga timbullah rasa percaya.

3.2.3 Jaringan

Jaringan dalam konteks ini merupakan salah satu faktor pendorong keterpilihan caleg dalam pileg, masing-masing caleg melakukan kerja politik membangun jaringan dan berkomunikasi dengan konstituennya. Berdasarkan hasil temuan peneliti dilapangan ketika melakukan wawancara dengan tiga caleg terpilih DPRD Kabupaten Kudus 2014 dapat diketahui bahwa dari tiga caleg perempuan terpilih mereka mengatakan jaringan paling utama dari struktural partai pengusung, dilanjut dengan jaringan kekerabatan dari sanak saudara, jaringan teman dekat dan jaringan elit politik.

Jaringan elit politik ini sangat membantu keterpilihan para caleg perempuan seperti pada penelitian Puskapol UI mengenai Analisis Perolehan Suara dalam Pemilu 2014 oligarki politik dibalik keterpilihan caleg perempuan tentang jaringan kekerabatan dengan elit politik mendominasi basis keterpilihan caleg perempuan. Jaringan kekerabatan dengan elit politik mencakup hubungan kekeluargaan melalui pernikahan serta anak-anak dan saudara⁴.

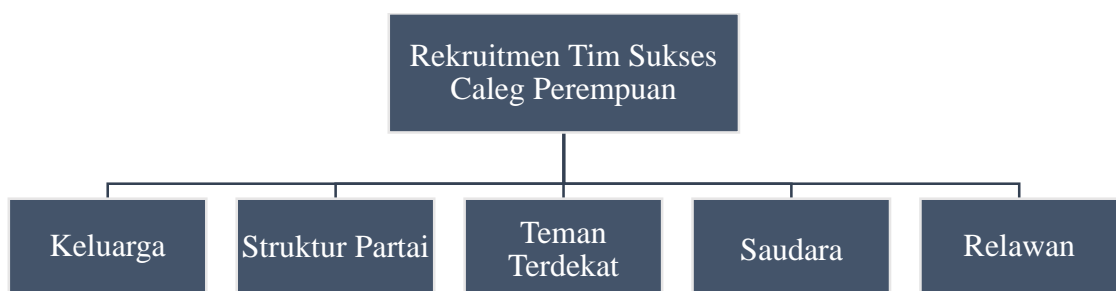
3.2.4 Tim Sukses

Tim sukses merupakan pemegang tanggung jawab dan penggerak ketika pemilu. Tugas dari tim sukses untuk membantu caleg dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan langsung dengan upaya pemenangan Pileg, seperti penyediaan sarana/perlengkapan kampanye, sosialisasi, pertemuan/ rapat atau pun koordinasi

⁴ Puskapol Fisip UI. 2014. Analisis Perolehan Suara dalam Pemilu 2014: Oligarki Politik di Balik Keterpilihan Caleg Perempuan. Di unduh <http://www.puskapol.ui.ac.id/wp-content/uploads/2014/04/NASKAH-REKOMENDASI-KEBIJAKAN.pdf>. Pada tanggal 1 April 2016 Pukul 12.40 WIB

antar tim. Sarana/perlengkapan dimaksud misalnya, baliho, spanduk, pamphlet, brosur, leaflet, dan sejenisnya. Sesuai dengan pengamatan peneliti, meskipun orang yang dipilih adalah keluarga ataupun satu organisasi namun, tidak semua orang bisa bergabung dalam tim. Ada beberapa pertimbangan sebelum merekrut orang untuk bergabung dengan tim pemenang dalam menjalankan kampanye.

Gambar 3.1 Model Perekrutan Tim Sukses Tiga Caleg Perempuan Terpilih di DPRD Kabupaten Kudus 2014



Sumber: dari wawancara, 2015 (Diolah)

Dari gambar di atas perekrutan tim sukses yang dilakukan oleh tiga caleg perempuan terpilih di DPRD Kabupaten Kudus pada umumnya merekrut orang – orang terdekat mereka. Seperti halnya merekrut dari anggota keluarga, teman terdekat, saudara, struktural partai pengusung dan terakhir dari relawan. Relawan dalam konteks ini merupakan orang yang menawarkan diri bergabung dengan tim sukses caleg.

3.2.5 Pemetaan Wilayah

Pemetaan wilayah saat pemilu merupakan strategi caleg membagi daerah pemilihan mana yang akan di garap. Pemetaan wilayah biasanya dengan kesepakatan bersama caleg dari satu partai yang dikoordinasi pengurus partai. Strategi pemetaan wilayah daerah pemilihan digunakan juga oleh tiga caleg perempuan terpilih di Kabupaten Kudus. Cara ini diawali dengan mengidentifikasi daerah basis pendukungnya untuk di garap. Dengan adanya pemetaan wilayah dan penentuan kelompok sasaran, maka caleg perempuan akan terbantu untuk

mengidentifikasi peluang dengan lebih baik. Dengan demikian kandidat atau caleg dapat mengembangkan keinginan dan maksud tujuan dengan tepat.

3.2.6 Isu Strategis

Tiga caleg terpilih di DPRD Kabupaten Kudus 2014, mereka mengusung isu yang beraneka ragam, menyesuaikan apa kebutuhan di dapilnya. Seperti halnya isu yang di usung Luwis Junaiti, A.Md kini tentang pengentasan kemiskinan yang masih banyak terjadi di dapil 1 khususnya Kecamatan Jati. Sedangkan Umi Bariroh membawa isu mengkokohkan perempuan, pendidikan, kesehatan, sampah dan kesenjangan antara di daerah dengan kota dan perlindungan kepada anak-anak yang ditinggal ibunya untuk rawat saat dirumah. Karena merekapun membutuhkan uluran tanga. Isu – isu tersebut menjadi permasalahan yang real terjadi di Kabupaten Kudus. Kemudian jika dari Hj. Tri Erna Sulistyawati, SH mengusung isu terkait aspirasi masyarakat tentang pembangunan demi kemajuan masyarakat, isu perempuan karena perempuan belum berani menonjolkan dirinya sendiri dan intinya tentang kesejahteraan masyarakat Kabupaten Kudus.

3.3 Faktor – Faktor Pendorong Keterpilihan Perempuan

Dari hasil penelitian yang diperoleh, penulis menganalisa faktor – faktor pendorong keterpilihan tiga caleg perempuan di DPRD Kabupaten Kudus 2014 sebagai berikut:

1. *Incumbent*

Pengalaman menjadi anggota *incumbent* kini memudahkan para caleg untuk di kenal di masyarakat. Caleg *incumbent* dipandang lebih mudah terpilih dibandingkan caleg baru, karena mereka sudah lama bekerja, sudah bersosialisasi sejak lama, dan pemilihpun sudah banyak yang kenal. Popularitas, akses ke sumber daya kampanye, dan pengaruh atas birokrasi yang melekat pada pemegang kekuasaan, merupakan suatu modal politik yang besar bagi kandidat *incumbent*. Formula penetapan calon terpilih menggunakan suara terbanyak menguntungkan calon populer/ calon *incumbent*. Popularitas calon juga bisa diangkat melalui

kampanye mobilisasi sosial, seperti tatap muka, simulasi dan kunjungan kepada warga.⁵

2. Nomor urut kecil

Penempatan nomor urut caleg perempuan diatur juga dalam UU tentang pemilu DPR, DPD, DPRD. Nomor urut dalam pencalonan memiliki andil yang cukup signifikan bagi keterpilihan caleg perempuan. Penempatan nomor urut terkecil bagi caleg perempuan memudahkan mereka untuk cepat di kenal masyarakat. Keterpilihan caleg perempuan di DPRD Kabupaten Kudus dari masing-masing caleg mereka menempati nomor urut terkecil antara nomor urut 1 dan nomor urut 2. Proses mendapatkan nomor urut tersebut, setiap caleg perempuan terpilih di DPRD Kabupaten Kudus 2014 tidak harus meyakinkan partai. Melainkan partai telah memberikan penilaian sendiri oleh kadernya. Pertimbangan partai politik dalam penempatan nomor urut caleg perempuan berdasarkan pada tingkat kelayakan, jabatan di partai dan lama menjadi anggota partai.

3. Modal Politik

Modal politik ini tidak hanya dari jalinan kekerabatan dengan elit politik melainkan jaringan dari struktural partai, hubungan pertemanan serta organisasi sosial yang pernah meraka ikuti. Hasil analisa penulis dari tiga caleg perempuan terpilih di DPRD Kabupaten Kudus 2014, ketiga-tiganya memiliki basis jaringan yang kuat. Hampir semua caleg perempuan terpilih dilatar belakangi aktivis organisasi baik politik, sosial dan profesi. Keuntungan memiliki jaringan politik yang kuat misalnya dari elit politik atau pimpinan partai membantu mensosialisasikan caleg ke masyarakat, membantu memperoleh nomor urut kecil dan dapil strategis. Kemudian jika jaringan sosial/ profesi lebih berperan untuk menjadi tim sukses dan sebagai target suara yang akan di garap.

⁵ Fitriyah. 2013. Teori dan Praktek Pemilihan Umum di Indonesia. Yogyakarta : Deepublish. Hlm 189-190.

4. Modal Ekonomi

Modal ekonomi berkaitan dengan kemampuan caleg dalam mengakomodasi kekuatan ekonomi yang dimiliki dalam mencari pemilih. Modal ekonomi caleg dalam bentuk dana yang digunakan untuk penggerak dan pelumas seperti penyediaan alat – alat kampanye, dan kunjungan-kunjungan ke dapil maupun konstituen atau jaringan. Hal tersebut tidak dipungkiri pula memerlukan dana yang tidak sedikit. Membangun jaringanpun memerlukan modal ekonomi yang tidak sedikit, bahkan untuk meyakinkan masyarakat juga perlu modal ekonomi. Tidak jarang, modal itu juga ada yang secara langsung dipakai untuk mempengaruhi pemilih contohnya *money politic*⁶.

5. Modal Sosial

Dalam konteks pencalegan, modal sosial menjadi salah satu syarat untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat. Modal sosial memegang peranan yang sangat penting dalam memfungsikan dan memperkuat kehidupan masyarakat modern⁷. Hasil penelitian dengan caleg perempuan terpilih menunjukkan pentingnya membangun kepercayaan masyarakat sebagai modal sosial terpilihnya para caleg tersebut. Tetapi butuh waktu yang lama untuk membangun modal sosial, karena memunculkan rasa percaya setiap masyarakat itu berbeda-beda. Apalagi bagi caleg perempuan, sulit masyarakat memberikan kepercayaan untuk perempuan menjadi wakil rakyat.

6. Dapil Strategis

Penempatan caleg di dapil strategis memberikan peluang keterpilihan. Dapat dikatakan dapil strategis jika penempatan caleg ada di wilayah basis partai, tanah kelahiran atau domisili. Jika para caleg perempuan ditempatkan pada dapil strategis akan lebih memudahkan mereka untuk menggarap pemilih, tetapi sebelumnya harus melakukan pengenalan wilayah bagi setiap caleg perempuan. Pengenalan

⁶ Kacung Marijan. 2012. *Sistem Politik Indonesia: Konsolidasi Demokrasi Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Kencana. Hlm 186

⁷ Fukuyama, Francis.1999. *The End of History adn The Last Man: Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal*. Yogyakarta: Penerbit Qalam

dapil sangat penting bagi para caleg perempuan, karena dapil merupakan medan perang untuk mendapatkan suara sebanyak – banyaknya. Dapil strategis ini menjadi salah satu pendorong bagi tiap caleg perempuan jika dapil strategis memiliki basis massa yang kuat dan merupakan domisili.

7. Tim Sukses solid

Para caleg biasanya merekrut tim sukses dari jaringan, saudara, keluarga, relawan yang menawarkan diri, atau perorang dari tiap – tiap wilayah sesuai strategi dari masing – masing caleg. Tidak semua tim sukses loyal terhadap calegnya, banyak juga tim sukses yang menjual belikan suara. Memiliki tim sukses yang solid merupakan keuntungan bagi caleg, karena tidak salah dalam memilih tim sukses. Tim sukses yang solid dibangun caleg dengan menumbuhkan sikap terbuka antara tim sukses dan calon legislatif. Kesolidan tim sukses biasanya terlihat ketika adanya indikasi kecurangan lawan untuk membeli suara atau kecurangan lainnya.

3.4 Faktor Penentu Tiga Caleg Perempuan Terpilih di DPRD Kabupaten Kudus

Faktor dominan yang dimiliki oleh Hj. Tri Erna Sulistyawati, SH yakni *pertama*, pengalaman sebagai *incumbent* memudahkan dirinya menggarap calon pemilih, bahkan ia telah memiliki basis massa yang setia mendukung. *Kedua*, tingkat popularitas Hj. Tri Erna yang pernah menjadi Ketua DPRD Kabupaten Kudus 2009 memunculkan kredibilitas di masyarakat. Dengan adanya kredibilitas dari masyarakat, ia mampu membuat jaringan sendiri ketika kampanye pemilihan legislatif 2014. *Ketiga*, ia menggunakan jaringan perkumpulan muslimat sebagai media pemasaran. Dan *keempat*, memiliki modal ekonomi yang kuat karena caleg terpilih pasti memiliki modal ekonomi apalagi sebagai caleg perempuan yang dipandang lemah.

Sedangkan faktor penentu Umi Bariroh caleg perempuan terpilih di DPRD Kabupaten Kudus 2014, yakni *pertama*, ia memiliki modal politik yang kuat, karena suami Umi merupakan pengurus partai tingkat provinsi dan ketika pencalonan ia melakukan tandem dengan caleg tingkat provinsi dan tingkat pusat.

Tidak hanya dari jaringan elit politik saja, Umi Bariroh pun membangun jaringan dengan menjalin silaturahmi ke keluarga dan saudara – saudaranya sebagai modal mendapatkan pendukung. *Kedua*, ia telah di bekali pengalaman pencalegan karena pernah mendampingi suami saat pencalegan selama dua kali periode. *Ketiga*, memiliki modal sosial yang telah dibangun sejak lama. Dan *keempat*, modal ekonomi yang dimiliki.

Kemudian dari Luwis Junaiti faktor penentu sebagai pendorong terpilih DPRD Kabupaten Kudus 2014, *pertama*, kuatnya modal politik yang dimiliki Luwis, awal masuk ke partai dari ajakan Pak Wahid pimpinan Partai Gerindra tingkat provinsi Jawa Tengah hingga saat kampanye pimpinan tersebut membantu mensosialisasikan Luwis ke masyarakat. Tetapi tidak hanya dari elit politik saja modal politik Luwis, melainkan hubungan pertemanan yang luas digunakan sebagai jaringan mencari pendukung. *Kedua*, tim sukses yang solid, karena ia membangun keharmonisan dengan tim sukses serta menanamkan sikap terbuka antar caleg dan tim sukses. *Ketiga*, modal ekonomi yang kuat. Dan *keempat*, modal sosial yang dibangun Luwis sejak awal masuk ke partai ia telah mengkondisikan daerah pemilihannya.

4. Simpulan

Dari hasil analisa, penulis menemukan faktor determinan/ penentu yang menjadi pendorong terpilihnya tiga calon legislatif perempuan di DPRD Kabupaten Kudus 2014, sebagai berikut:

1. Hj. Tri Erna Sulistyawati

Pertama bahwa beliau merupakan anggota *incumbent* di DPRD Kabupaten Kudus yang mencalonkan kembali. *Incumbent* dipandang lebih mudah terpilih kembali dibandingkan calon legislatif baru, karena mereka sudah lama bekerja atau dapat dibilang berpengalaman menjadi calon legislatif. *Kedua*, tingkat popularitas Hj. Tri Erna di masyarakat karena pernah menjabat sebagai ketua DPRD Kabupaten Kudus 2009 yang memunculkan kredibilitas. *Ketiga*, untuk menjaring pendukung beliau menggunakan strategi pemasaran melalui

perkumpulan muslimat. *Keempat*, memiliki modal ekonomi yang kuat, karena calon legislatif terpilih pasti memiliki modal ekonomi.

2. Umi Bariroh

Pertama, jaringan kekerabatan dengan elit politik, karena suami Umi Bariroh merupakan pengurus partai Keadilan Sejahtera tingkat provinsi Jawa Tengah, dan ketika pencalegan beliau melakukan tandem dengan calon dari provinsi dan pusat. *Kedua*, beliau telah di bekali pengalaman pencalegan karena pernah mendampingi suami saat pencalegan dua kali periode. *Ketiga*, memiliki modal sosial yang telah dibangun sejak lama dimasyarakat. *Keempat*, memiliki modal ekonomi yang kuat.

3. Luwis Junaiti

Pertama, jaringan elit politik yang dimiliki luwis dari awal masuk ke partai, jaringan ini membantu Luwis ketika pencalegan dengan memsosialisasikan Luwis ke msyarakat. *Kedua*, dari tim sukses yang solid, kesolidan tim sukses ditumbuhkan Luwis dengan menanamkan sikap terbuka dan terjalin keharmonisan antar caleg perempuan dan tim sukses. *Ketiga*, modal ekonomi. *Keempat*, modal sosial yang telah dibangun sejak awal masuk ke partai dan beliau sudah mengkondisikan daerah pemilihannya.

Tidak hanya dari faktor penentu diatas, tetapi penempatan dapil dan nomor urut pun menjadi pendorong keterpilihan. Tiga calon legislatif perempuan terpilih ini dipasang di nomor urut terkecil dan dapil strategis. Hal tersebut sebagai modal bagi mereka memenangkan keterpilihan, apalagi pemilihan isu strategis yang tepat sesuai dengan keinginan masyarakat. Selain itu tiga calon legislatif ini merupakan pengurus partai (modal politik), memudahkan mereka membangun jaringan.

DAFTAR PUSTAKA

Marijan, Kacung. 2012. *Sistem Politik Indonesia: Konsolidasi Demokrasi Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Kencana.

Fitriyah. 2013. *Teori dan Praktek Pemilihan Umum di Indonesia*. Yogyakarta : Deepublish.

Fukuyama, Francis.1999. *The End of History adn The Last Man: Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal*. Yogyakarta: Penerbit Qalam

Suharli, Meilani Leimena. 2012. *Majalah Majelis Edisi No 04 Th. VI April 2012 "Keterwakilan Perempuan Parlemen Indonesia"*. Jakarta.

Puskapol UI. 2014. Analisis Perolehan Suara dalam Pemilu 2014: Oligarki Politik Dibalik Keterpilihan Caleg Perempuan. Di Unduh www.puskapol.ui.ac.id/wp-content/uploads/2014/05/PERNYATAAN-PRESS-12-Mei-2014_FINAL.pdf keterpilihan caleg perempuan. Pada tanggal 1 April 2016 pukul 12.40 WIB

"KPU Kudus Sosialisasikan Pileg ke Kepala Desa", Diakses <http://www.kpu-kuduskab.go.id/2014/kpu-kudus-sosialisasikan-pileg-ke-kepala-desa/> pada tanggal 24 januari pukul 23.15 WIB

Umanilo, M, Chairul Basrun. Dominasi Modal Ekonomi Atas Ranah Politik. Dalam https://www.academia.edu/6898546/DOMINASI_MODAL_EKONOMI_ATAS_RANAH_POLITIK. Diunduh pada 27 April 2016 Pukul 09.21 WIB